

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan dukungan sosial dan budaya religius di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri bagi santri dengan latar belakang broken home. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dianalisis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1. Dukungan sosial dan budaya religius di pesantren dikelola melalui prinsip manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*).**

Proses perencanaan dilakukan dengan mengenali kebutuhan santri broken home, pengorganisasian menempatkan pengasuh, guru BK, dan teman sebaya dalam peran saling melengkapi, pelaksanaan diwujudkan dalam kegiatan religius dan sosial, serta pengawasan dilakukan melalui evaluasi perilaku dan kesejahteraan emosional santri. Model ini menunjukkan sinergi antar subsistem pesantren sebagai sistem terbuka yang adaptif.

- 2. Pengelolaan dukungan sosial dan budaya religius bersifat integratif dan kontekstual.**

Strategi pembinaan disesuaikan dengan kebutuhan tiap santri broken home sebagaimana prinsip teori kontingensi. Pendekatan sosial-emosional, konseling islami, dan pembiasaan ibadah kolektif menjadi media pembentukan keseimbangan

spiritual dan emosional. Hal ini menjadikan pesantren sebagai rumah kedua yang memberikan rasa aman dan penerimaan bagi santri.

**3. Dukungan sosial dan budaya religius berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, sosial, akademik, dan spiritual santri broken home.**

Dukungan emosional dan religius meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, serta ketenangan batin. Proses ini sejalan dengan teori kesejahteraan psikologis Ryff dan teori belajar sosial Bandura, di mana santri belajar melalui observasi, penguatan, dan modeling dari guru serta pengasuh sebagai figur teladan.

**4. Efektivitas dukungan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.**

Faktor internal meliputi motivasi, keterbukaan diri, dan kemampuan adaptasi santri; sedangkan faktor eksternal mencakup peran pengasuh, guru, teman sebaya, serta lingkungan religius pesantren. Hubungan yang empatik dan budaya religius yang hidup berperan sebagai faktor protektif terhadap stres dan trauma keluarga.

**5. Pesantren menjalankan fungsi ganda sebagai lembaga pendidikan sekaligus pusat rehabilitasi sosial dan spiritual.**

Melalui dukungan sosial dan budaya religius yang berkelanjutan, pesantren berhasil menciptakan lingkungan pembinaan yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis santri broken home.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran dapat diberikan untuk memperkuat dukungan sosial dan budaya religius di pesantren:

### 1. Bagi Pihak Pesantren

- a. Perlu memperkuat layanan konseling profesional dengan melibatkan psikolog yang bekerja sama dengan guru BK, sehingga dukungan yang diberikan lebih ilmiah dan terintegrasi dengan nilai Islam.
- b. Program pembinaan berbasis *Rational Islam Behavior Therapy (RIBT)* dapat diterapkan untuk membantu santri mengganti pikiran negatif menjadi positif berdasarkan nilai tauhid.
- c. Penataan jadwal kegiatan perlu memperhatikan keseimbangan antara aktivitas belajar, ibadah, dan istirahat agar santri tidak mengalami kelelahan fisik maupun emosional.

### 2. Bagi Pendidik dan Pengasuh

- a. Disarankan mengikuti pelatihan komunikasi empatik agar pendekatan yang dilakukan tidak bersifat normatif atau menghakimi, tetapi menumbuhkan rasa diterima dan didengarkan.
- b. Guru dan pengasuh perlu mengembangkan kolaborasi yang harmonis dengan teman sebaya sebagai *peer counselor*, karena dukungan dari sesama santri terbukti efektif meningkatkan rasa memiliki dan mengurangi kesepian.
- c. Setiap kegiatan pembinaan sebaiknya disertai evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan psikologis santri.

### **3. Bagi Orang Tua atau Wali Santri**

- a. Meski berasal dari keluarga broken home, keterlibatan orang tua tetap penting. Pesantren dapat memfasilitasi program *parenting* untuk menjaga komunikasi positif antara anak dan orang tua.
- b. Orang tua diharapkan memberikan dukungan moral dan emosional secara rutin agar proses pembinaan di pesantren berjalan seimbang antara rumah dan lembaga.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

- a. Penelitian berikutnya dapat memperluas kajian pada pesantren lain atau menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk mengukur pengaruh dukungan sosial dan budaya religius secara kuantitatif terhadap kesejahteraan psikologis santri.
- b. Variabel baru seperti gender, usia, dan latar sosial ekonomi dapat ditambahkan untuk memperkaya pemahaman tentang efektivitas sistem dukungan di pesantren.